

Pendampingan Penggunaan Lahan Fasilitas Sosial Guna Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Desa Mulung Driyorejo

Martika Dini Syaputri^{1*}, Onny Priskila², Kharisma Rafi'ani³

^{1,3} Prodi Ilmu Hukum Universitas Katolik Darma Cendika

² Prodi Akupuntur dan Herbal Universitas Katolik Darma Cendika

Email: dini@ukdc.ac.id¹, onny.priskila@ukdc.ac.id², kharisma.rafiyani@student.ukdc.ac.id

*Corresponding author: Martika Dini Syaputri

Info Artikel

Article History:

Received: January 26, 2023

Revision: March 2, 2023

Accepted: April 23, 2023

Published: April 25, 2023

Kata Kunci:

Fasilitas sosial, Tanaman Obat,
Kualitas Udara

Keywords:

Social facilities, Medicinal
Plants, Air Quality

Abstrak

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam rangka memanfaatkan lahan fasilitas sosial yang belum termanfaatkan dengan secara baik di Wilayah RT 27 Desa Mulung Driyorejo Gresik untuk penanaman tanaman toga dan tanaman lainnya yang memiliki fungsi mengurangi pencemaran udara. Hal ini karena lokasi dampingan berdekatan dengan wilayah perindustrian yang berpeluang besar terjadi pencemaran udara akibat aktivitas perindustrian. Pengabdian dilakukan dengan metode pemberdayaan masyarakat sehingga diperlukan keterlibatan aktif kelompok dampingan dalam aktivitas pengabdian yang dilakukan. Melalui metode ini nanti nya masyarakat secara mandiri dalam mengelola hasil tanaman. Bahwa lahan fasilitas sosial yang dikelola dengan baik dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Hasil penanaman toga dapat dimanfaatkan sebagai pengganti obat kimia serta lingkungan menjadi lebih hijau. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan mampu mempopulerkan kembali obat-obat herbal di Indonesia serta membantu pemerintah dalam menjaga kualitas udara di lingkungan sekitar.

Abstract

Assistance for Land Use of Social Use Facilities Planting of Family Medicinal Plants in Mulung Driyorejo Village Service activities are carried out in order to utilize land for social facilities that have not been utilized properly in the RT 27 Region of Mulung Driyorejo Gresik Vilage for planting toga plants and other plants that have the fuction of reducing air pollution. This is because the assisted locations are close to industrial areas where there is a high chance of air pollution activities. The service is carried out using the community empowerment method so that the active involvement of the assisted group is required in the community service activities carried out. Through this method, the commubity will be independent in managing crop yields. That land for social facilities that is well managed can benefit the surrounding environment. The result of toga planting can be used



as a substitute for chemical drugs and environment becomes greener. Through this service activity, it is hoped that it will be able to re popularize herbal medicines in Indonesia and assist the government in maintaining air quality in the surrounding environment.



Copyright ©2021 by Author(s);

This work is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Isu kesehatan masih menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia, dimana berdasarkan dari databoks menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan tertinggi kedua di Asia dengan kematian Covid-19 setelah India. Kematian yang diakibatkan oleh adanya Covid-19 di Indonesia mencapai 150.430 jiwa pada 8 Maret 2022. Jika diingat kembali bahwa pada awal tahun 2020 telah terjadi wabah Covid-19 yang mengancam seluruh negara termasuk di Indonesia. Virus Covid-19 pertama kali ditemukan pada akhir tahun 2020 di negara China dan telah menelan banyak korban (Aditia, 2021). Penanganan dan pencegahan Covid-19 terus dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai cara yakni dengan membatasi mobilitas masyarakat dengan penerapan PSBB, PPKM hingga membuat kebijakan untuk mewajibkan seluruh warga negara untuk melakukan vaksin hingga 3 kali. Namun, Covid-19 masih belum hilang disekitar kita. Bahkan saat ini muncul varian Covid-19 baru dengan tingkat penularan lebih cepat dibandingkan dengan sebelumnya. Masyarakat yang memiliki keterbatasan lahan untuk penanaman tanaman obat dapat memanfaatkan fasilitas sosial. Ketersediaan fasilitas sosial pada pemukiman berasal dari kebutuhan masyarakat setempat (Mulyadi and Liauw, 2020). Bahwa pemanfaatan fasilitas sosial yang tepat dapat dijadikan sebagai kawasan penyangga untuk mendukung kegiatan pada kawasan pusat kota (Prayoga, Wulandari and Nurhidayati, 2022).

Menyadari akan keberadaan virus yang belum kunjung hilang, Kementerian Kesehatan menghimbau kepada masyarakat untuk tetap menjaga kesehatan, mencegah penyakit serta dalam upaya perawatan dengan memanfaatkan obat tradisional, obat herbal terstandart dan fitofarmaka. Bahkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/187/2017 telah menetapkan formularium ramuan obat tradisional Indonesia (Pertiwi, Notriawan and Wibowo, 2020). Maka, penting bagi masyarakat untuk menggalakkan Kembali penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga). Selain sebagai sarana untuk memperbaiki status gizi keluarga, toga juga dapat menambah penghasilan keluarga, meningkatkan kesehatan lingkungan permukiman serta melestarikan tanaman obat dan budaya bangsa.

Pengabdian serupa juga dilakukan oleh Hidayati Karamina, dkk yang melakukan pendampingan dalam pemanfaatan dan penanaman tanaman obat keluarga dengan memanfaatkan lahan perkarangan warga (Karamina *et al.*, 2020). Bahwa masyarakat masih memerlukan informasi dan pendampingan dalam melakukan penanaman toga. Pendampingan diperlukan sebagai bentuk memberikan pengetahuan dalam mengelola



tanaman toga serta memanfaatkan toga dengan baik. Menurut Kementerian Kesehatan, toga memiliki banyak manfaat dari berbagai aspek, antara lain:(Harjono, Yusmaini and Bahar, 2017)

1. Aspek Kesehatan

- a. Pemeliharaan kesehatan. Toga berperan sebagai obat tradisional yang digunakan sebagai upaya pencegahan;
- b. Penanggulangan penyakit. Toga bermanfaat untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas dari suatu penyakit;
- c. Perbaikan status gizi. Toga dikenal dengan tanaman buah-buahan dan sayuran yang dapat dimanfaatkan sebagai obat.

2. Aspek Lingkungan

- a. Kelestarian alam. Bahwa simplisa nabati yang berasal dari tumbuhan liar yang mana tidak dibudidayakan maka tumbuhan tersebut akan menjadi punah;
- b. Penghijauan dan estetika. Dengan menggalakkan penanaman toga berarti pula menggalakkan penghijauan serta dapat memberikan keindahan pada lingkungan sekitar.

3. Aspek Ekonomi

Memanfaatkan toga dapat juga meningkatkan pendapatan masyarakat dengan menjual obat maupun olahan dari toga.

4. Aspek Sosial-Budaya

Toga merupakan upaya pelestarian budaya leluhur dalam memelihara dan mempertahankan budaya masyarakat.

Selain dapat dimanfaatkan sebagai tempat penanaman toga, lahan fasilitas sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai penghijauan. Hal ini sebagai wujud dalam pelaksanaan UUD NKRI pasal 28 H ayat (1) dimana setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat. Melalui program pemanfaatan lahan fasilitas sosial, secara tidak langsung dapat menjaga kualitas udara di lingkungan dari aktivitas industri yang menyebabkan pencemaran udara dan menjadikan kualitas udara menjadi buruk. Bahwa dengan buruknya kualitas udara akan berpengaruh pada kesehatan manusia itu sendiri. Menurut fungsinya, fasilitas sosial dapat berfungsi sebagai tempat interaksi antar warga yang nyaman dilingkungan perumahan (Putro and Purwaningsih, 2014)

Berdasarkan pada uraian diatas menunjukkan bahwa tanaman toga tidak hanya dimanfaatkan bagi kesehatan manusia saja tetapi juga dapat dimanfaatkan bagi alam atau lingkungan itu sendiri. Sebagai salah satu wujud pelaksanaan dari program PKK, maka tidak dipungkiri bahwa penanaman toga telah banyak dilakukan oleh masyarakat. Namun, penanaman toga lebih banyak dilakukan dengan memanfaatkan perkarangan



rumah (Rahmawati *et al.*, 2019) sedangkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan saat ini adalah dengan memanfaatkan lahan fasilitas sosial yang belum termanfaatkan dengan baik. Dengan demikian, diharapkan tanaman toga dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga kelompok sasaran.

Berdasarkan pada analisa kebutuhan, kelompok dampingan memiliki keinginan untuk memanfaatkan lahan fasilitas sosial di wilayah RT 27 RW 11 Desa Mulung Driyorejo yang saat ini kondisinya gersang serta tidak terawat. Selain itu keterbatasan informasi kelompok dampingan terhadap jenis dan manfaat tanaman toga sebagai obat herbal juga mendorong terselenggaranya program pengabdian masyarakat ini. Diharapkan dengan terlaksananya kegiatan pengabdian ini maka lahan fasilitas sosial dapat termanfaatkan dengan baik, menambah nilai estetika lingkungan serta meningkatkan pemahaman dan kesehatan keluarga pada kelompok dampingan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan di RT 27 RW 11 Dusun Mulung Driyorejo Gresik. Metode yang digunakan dalam pengabdian dilakukan dengan melakukan pendampingan dan penyuluhan. Pendampingan dan penyuluhan diberikan kepada 12 anggota PKK dengan beberapa tahapan dengan memberikan penyuluhan kepada kelompok dampingan mengenai informasi (Ayu, 2021) terkait dengan toga dan manfaatnya yang diberikan dengan metode tanya jawab dan melakukan pendampingan secara langsung untuk penanaman toga pada lahan fasilitas sosial. Pengabdian dilakukan dengan melakukan survei lapangan serta melakukan analisis kebutuhan. Berdasarkan dari hasil survei dan analisa kebutuhan, maka disusun suatu program kegiatan. Setelah dilakukan penyepakatan, maka tahap selanjutnya dilakukan penyuluhan serta pendampingan langsung sebagai bentuk pelaksanaan, dan pada tahap akhir dilakukan diskusi bersama untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilakukan (Ristawati *et al.*, 2021). Sehingga dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terbangun pemberdayaan masyarakat serta program tindak lanjut yang terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terbagi menjadi 2 program, yakni penyuluhan dan penanaman tanaman toga pada fasilitas sosial pada wilayah kelompok dampingan. Agar kegiatan pengabdian masyarakat sesuai dengan kebutuhan kelompok dampingan, maka sebelum melakukan aktivitas pengabdian dilakukan survei lapangan serta melakukan komunikasi awal dengan kelompok dampingan. Artinya bahwa kegiatan pengabdian dilakukan berdasarkan pada kebutuhan dari kelompok dampingan itu sendiri. Dengan demikian, diharapkan kegiatan pengabdian dapat tepat sasaran dan berjalan efektif. Survei dilakukan dengan observasi lapangan secara langsung guna mendapatkan gambaran secara lengkap dan terpercaya terkait kondisi dan situasi terbaru. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat lahan yang belum dikelola dengan baik,



yang pada dasarnya lahan tersebut dapat didaya gunakan sehingga dapat bermanfaat. RT 27 Desa Mulung yang merupakan kelompok dampingan terdiri atas 54 KK yang dibagi atas 3 Dasawisma. Dasawisma 1 terdiri dari 15 KK, dasawisma 2 terdiri dari 24 KK dan dasawisma 3 terdiri dari 15 KK. Fasilitas sosial yang belum termanfaatkan dan yang akan menjadi lokasi penanaman tanaman toga berada di dasawisma 2. Mayoritas pekerjaan kelompok dampingan adalah anggota TNI dan swasta. Sedangkan ibu-ibu yang tergabung dalam PKK mayoritas merupakan pekerja sehingga untuk jadwal perjumpaan dengan kelompok sasaran di sesuaikan dengan jadwal pertemuan rutin PKK yang diselenggarakan tiap awal bulan. Berdasarkan analisis sosial yang dilakukan bahwa, salah satu warga kelompok dampingan memiliki profesi sebagai penjual tanaman hias yang dapat dilibatkan dalam pengadaan tanaman toga.

Pendapat Clarence Perry yang dikutip oleh Annisa menyampaikan bahwa penyediaan fasilitas sosial oleh developer merupakan perwujudan dari pelayanan yang memberi kepuasan sosial, mental dan spiritual yang dapat diwujudkan dalam bentuk sekolah, taman maupun ruang terbuka hijau (Mu, Perencanaan and Perumahan, 2014;Haldane *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa adanya inisiasi dari masyarakat untuk memanfaatkan lahan fasilitas sosial tidaklah salah. Lahan fasilitas sosial dengan luas sekitar 80m² terletak di perbatasan dengan RT lain telah disiapkan oleh developer, namun sayangnya developer tidak bertanggungjawab untuk melakukan pembangunan sehingga menjadi lahan yang terabaikan. Pada tahun 2021 atas kesepakatan warga, lahan tersebut akhirnya dibangun sebagai balai RT dan gudang penyimpanan inventaris RT dan masih ada sisa lahan sebesar 20m². Berdasarkan pada inisiatif kelompok sasaran serta melihat dengan kondisi kesehatan saat ini maka diperoleh kesempatan untuk melakukan pengelolaan lahan fasilitas sosial tersebut sebagai taman untuk penanaman tanaman obat bagi keluarga (TOGA). Meskipun tidak seluruh lahan fasilitas sosial dimanfaatkan untuk penanaman toga, namun setidaknya dengan perencanaan penanaman toga pada lahan yang tidak terkelola dapat merubah lahan fasilitas sosial memiliki nilai estetika yang bagus dan mendukung penghijauan pada wilayah perkotaan.

Pembangunan Kota Baru Driyorejo dilaksanakan berdasarkan pada perencanaan pemerintah pada tahun 1987 (Suryani, 2021) dalam penyediaan sarana tempat tinggal akibat adanya urbanisasi, dimana dalam jangka panjangnya Kota Baru Driyorejo akan menjadi wilayah administrasi mandiri karena berada disekitar pusat perindustrian yang menyerap banyak tenaga kerja (Hakiim, 2020). Secara administrative wilayah Desa Mulung berbatasan dengan Desa Bambe, Cangkir dan Gadung. Berdasarkan pada geografisnya, Desa Mulung terletak di bagian Selatan kota Gresik yang memiliki ciri fisik tanah, maka tanah cukup subur dan perbukitan (Fadillah, 2020). Lokasi dampingan berada di wilayah perbukitan, sehingga pada hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa tanah pada lahan fasilitas sosial banyak bebatuan. Dengan kondisi tanah yang tandus dan berbukit-bukit, maka pada Kecamatan Driyorejo banyak dimanfaatkan untuk daerah perindustrian.

Berdampingan dengan wilayah perindustrian dengan kondisi tanah yang tandus menjadikan menjadi salah satu faktor dilakukannya pemanfaatan lahan fasilitas sosial.



Aktivitas perindustrian secara tidak langsung menyebabkan wilayah sekitar menjadi tercemar. Sumber pencemaran terbagi menjadi dua, yakni sumber bergerak terdiri dari emisi gas buang dari kendaraan bermotor dan tidak bergerak seperti perindustrian. Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wilayah pada kawasan industri berpotensi mengalami pencemaran udara seperti asap, bau menyengat, debu dan suhu yang tinggi namun masyarakat masih memilih untuk tetap tinggal di daerah tersebut (Tubagus Wahyu Jatmikko, I Nyoman Suluh Wijaya, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa daerah pada kawasan perindustrian perlu melakukan upaya antisipasi dalam mengendalikan pencemaran udara melalui penghijauan. Meskipun penghijauan bukan menjadi satu-satunya alternatif dalam pengendalian pencemaran udara, namun setidaknya dengan penghijauan dapat mengurangi beban dari pencemaran yang terjadi.

Selain dilatar belakangi adanya desakan untuk melakukan penghijauan pada fasilitas sosial, kegiatan pengabdian masyarakat juga didorong oleh adanya fenomena Covid 19 yang mulai masuk ke Indonesia sejak awal tahun 2020. Covid 19 dapat menular dengan cepat melalui kontak perorangan yang menyerang sistem pernapasan dan seseorang akan dengan sangat mudah tertular apabila memiliki imunitas yang rendah (Amalia, Irwan and Hiola, 2020). Meskipun masyarakat di lokasi dampingan hanya 10% yang pernah tertular Covid 19, namun tetap perlu diwaspadai dengan menjaga imunitas tubuh. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan tanaman TOGA. Berdasarkan pada informasi yang didapat, bahwa pada dasarnya kempok dampingan pernah melakukan penanaman TOGA namun kemudian tidak dilanjutkan, sehingga sebagai salah satu program dari PKK maka kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memanfaatkan fasilitas sosial dengan melakukan penanaman TOGA. Biasanya, tanaman toga ditanam pada pekarangan rumah masing-masing warga, namun guna untuk memanfaatkan lahan fasilitas sosial maka penanaman toga dilakukan secara bersama-sama di dekat balai RT setempat.

Setelah melakukan observasi lapangan, maka tim melakukan penyuluhan, pembuatan poster, dan pendampingan dalam melakukan penanaman toga. Penyuluhan dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali setiap awal bulan yang bertepatan dengan kegiatan PKK. Penyuluhan pertama dilakukan untuk memperkenalkan dan menyampaikan maksud dan tujuan di selenggarakannya program pengabdian masyarakat. Pada penyuluhan pertama ini, tim mencoba untuk memberikan wawasan terkait dengan kondisi dan situasi serta dampak positif dari adanya penanaman toga pada fasilitas sosial. Penyuluhan dilakukan secara dua arah, yang dimungkinkan terjadinya diskusi dan tanya jawab antara tim dengan warga dampingan.

Penyuluhan ke dua dilakukan dengan memberikan pengenalan terhadap manfaat obat-obatan yang berasal dari tanaman (herbal) bagi tubuh, jenis maupun efek samping. Bahwa berdasarkan pada surat Keputusan BPOM No. HK.00.05.4.2411 obat tradisional merupakan salah satu jenis obat herbal, dimana obat tradisional merupakan obat-obatan yang dapat berasal dari tanaman yang sejak nenek moyang dipercayai dapat mencegah



atau mengobati penyakit. Obat herbal juga telah mendapatkan pengakuan oleh WHO yang dapat menjadi salah satu rekomendasi untuk mendukung kesehatan masyarakat. Selain itu, kelompok dampingan juga diberikan pemahaman bahwa penggunaan obat herbal berkepanjangan tidak memiliki efek samping membahayakan serta lebih murah dibandingkan dengan obat-obatan kimia.

Berdasarkan pada pengelompokkannya, tanaman apotik hidup dikelompokkan menjadi 5, yakni (Admin, 2019):

- a. Tanaman buah, jenis tanaman yang menghasilkan buah untuk dikonsumsi dan juga memiliki khasiat sebagai obat;
- b. Tanaman sayuran, jenis tanaman sebagai bahan masakan, sumber vitamin dan mineral yang juga memiliki khasiat sebagai obat;
- c. Tanaman rempah, jenis tanaman yang biasa digunakan untuk bumbu dapur dan juga memiliki khasiat sebagai obat;
- d. Tanaman hias, jenis tanaman yang memiliki unsur dekoratif baik dan juga memiliki khasiat sebagai obat; dan
- e. Tanaman lainnya, selain tanaman buah, sayur, rempah dan hias yang memiliki khasiat sebagai obat.

Pengelompokkan tersebut diatas menunjukkan bahwa toga tidak selalu jenis tanaman rempah (Atmojo and Darumurti, 2021), bahkan tanaman buah, sayur maupun hias dapat menjadi kategori tanaman toga apabila terhadap khasiat sebagai obat. Pada pertemuan ketiga, pendamping dan kelompok dampingan melakukan identifikasi jenis-jenis tanaman yang akan dibudidayakan atau ditanam pada fasilitas sosial dengan diskusi secara aktif. Hasil diskusi yang telah dilakukan menentukan jenis tanaman yang akan ditanam antara lain pepaya, blackberry, rosella merah, pucuk merah, mangga, sereh, lidah buaya, lidah mertua, dll. Selain memilih jenis tanaman yang akan ditanam, kelompok dampingan juga diberikan informasi mengenai manfaat baik dari segi kesehatan maupun lingkungan dari jenis tanaman yang akan ditanam tersebut.

Tabel.1 Jenis dan Manfaat Tanaman

No.	Jenis Tanaman	Manfaat
1.	Pepaya	Melancarkan pencernaan, menurunkan kolesterol, mengurangi resiko kanker, mengurangi penyakit jantung, melindungi hati dan baik bagi penderita diabetes.
2.	Blackberry	Melancarkan pencernaan, baik bagi penderita diabetes, mengontrol kolesterol, membantu menurunkan berat badan, mencegah osteoporosis, menormalkan pembekuan darah, menjaga kesehatan mulut, meningkatkan sistem imun tubuh, baik untuk kesehatan kulit.
3.	Rosella merah	Menurunkan tekanan darah, mengontrol kolesterol, mencegah penyakit jantung, mencegah risiko obesitas.



4.	Bunga pucuk merah	Melawan radikal bebas, menurunkan gula darah, meningjatan sistem kekebalan tubuh, mencegah sakit perut akibat makanan, melawan pertumbuhan sel kanker
5.	Mangga	Menjaga kesehatan pencernaan, meningkatkan imun tubuh, menurunkan risiko kanker, mencegah risiko diabetes, menjaga kesehatan jantung.
6.	Sereh	Anti kanker, mengatasi diabetes, mengobati anemia, mengatasi bakteri dan jamur, mengatasi masuk angin dan perut kembung, mengeluarkan racun dari dalam tubuh, menurunkan kolesterol jahat, menguatkan sistem saraf, mengatasi penyakit kulit, menurunkan tekanan darah
7.	Lidah buaya	Mengobati luka bakar, meredakan asam lambung, menurunkan kadar gula darah, mengurangi plak gigi, mengatasi sariawan, memperlambat penuaan kulit, mengatasi jerawat, melwan kanker payudara, mengatasi kerontokan rambut, melancarkan pencernaan, menurunkan tekanan darah, memperbaiki fungsi hati, mengatasi peradangan
8.	Lidah mertua	Mencegah kanker, menangkal radiasi, antiseptic, vitamin rambaut, menurunkan risiko diabetes.

Agar informasi mengenai obat herbal juga diketahui oleh seluruh warga, maka dibuat poster sebagai salah satu media informasi. Poster tersebut berisi tentang informasi singkat mengenai diakuinya obat tradisional oleh WHO serta manfaat obat tradisional baik bagi kesehatan maupun bagi perekonomian. Poster tersebut dipasang pada papan pengumuman warga sehingga dapat dibaca dan bermanfaat bagi seluruh warga. Dalam pembuatan poster, kelompok dampingan tidak dilibatkan untuk efisiensi waktu. Meskipun demikian, kelompok dampingan sangat antusias dalam kegiatan penanaman tanaman obat pada fasilitas sosial. Dengan adanya perkembangan teknologi, selain dipasang pada papan pengumuman, poster informasi obat herbal juga disebarakan melalui group WhatApps ibu-ibu PKK dan mendapatkan respon positif dari warga RT 27.

Tahap selanjutnya adalah melakukan penanaman tanaman toga secara bersama-sama dengan pengurus PKK selaku kelompok dampingan. Mengingat bahwa lokasi dampingan memiliki struktur tanah yang berbukit sehingga tanah pada lahan yang menjadi objek untuk penanaman toga banyak bebatuan. Hal tersebut tentunya menyulitkan dalam melakukan penanaman, sehingga beberapa tanaman di tanam menggunakan pot dan sebagian lainnya tetap menggunakan media tanah. Pada dasarnya penanaman tanaman toga baik dilakukan pada polybag maupun langsung tanah tidak mengurangi khasiat maupun kesuburan tanaman (Atmojo and Darumurti, 2021). Namun



yang perlu diperhatikan adalah komposisi dari kompos yang dibutuhkan bagi tanaman pada media yang berbeda. Hal penting lainnya adalah pemilihan media tanam atau tanah yang subur dan baik sangat berpengaruh pada kesuburan tanaman toga.

Tanah memiliki peran yang penting dalam menunjang kehidupan makhluk hidup termasuk tanaman karena kebutuhan akan ketersediaan unsur hara seperti nitrogen, fosfor, kalium, magnesium, calcium, besi dan lainnya yang dibutuhkan oleh tanaman agar dapat tumbuh berkembang dengan baik. (Purba, Situmeang and Rohman, 2021; Aditia, 2021). Sehingga dilakukan pemilihan tanah atau media tanam yang baik sebelum melakukan penanaman tanaman toga. Beberapa tahapan dalam melakukan penanaman tanaman toga antara lain adalah menyiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam melakukan penanaman toga. Bahan yang dibutuhkan antara lain adalah media tanah dan pupuk sedangkan peralatan yang dibutuhkan antara lain skop dan pot atau polybag. Dengan menggunakan metode penanaman yang benar akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman itu sendiri. Bahwa berdasarkan pada jenis tanaman toga yang akan ditanam, maka dapat dibagi menjadi 2 media tanam, yakni langsung pada media tanah dan menggunakan pot atau polybag.

Penanaman langsung pada media tanah, maka terlebih dahulu dilakukan pengukuran lebar serta kedalaman tanah disesuaikan dengan tanaman yang akan ditanam. Tahap pertama yang dilakukan oleh kelompok dampingan adalah menyiapkan lubang untuk menanam mangga dan papaya dengan tinggi tanaman sebesar 1,5 - 2 m sehingga luasan lubang tanam sebesar 90 x 90 cm dengan kedalaman 80 cm, hal ini dilakukan agar akar dapat tumbuh subur. Sebelum ditanam, terlebih dahulu lubang yang telah disiapkan ditabur pupuk secukupnya. Selain menyiapkan lubang sebagai media tanam, juga disiapkan campuran sekam (kulit padi), sekam bakar dan tanah. Campuran tersebut kemudian dimasukkan kedalam lubang yang telah disiapkan sebelumnya. Secara teori, sekam memiliki fungsi sebagai rongga bagi tanah sehingga memberikan peluang bagi akar untuk tumbuh dengan baik (Yuliyati *et al.*, 2018).

Untuk menanam tanaman dengan media pot, maka dibutuhkan pot yang disesuaikan dengan tinggi tanaman yang akan ditanam. Pot yang digunakan adalah pot plastik sehingga memudahkan apabila akan dilakukan pemindahan. Secara teori, bahwa menanam tanaman pada pot memiliki beberapa keuntungan, diantaranya adalah dapat menambah keindahan lingkungan, menjadikan taman lebih bagus, meningkatkan oksigen, lebih murah dan mudah serta terhindar dari banjir (Lakamisi, 2010; Ihsan, 2021). Untuk menanam dalam pot plastik, kelompok dampingan tidak mengalami kesulitan mengingat bahwa menanam dalam pot lebih mudah dibandingkan dengan menanam langsung ke tanah dengan ukuran pohon yang cukup besar.

Setelah selesai melakukan program penanaman, pendamping bersama-sama dengan kelompok dampingan melakukan diskusi untuk melakukan evaluasi secara bersama terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Bahwa disadari selama kegiatan tidak selalu berjalan dengan mudah, oleh karenanya kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan tujuan agar apabila terdapat kegiatan tindak lanjut dapat diantisipasi (Anggraeny *et al.*, 2021). Dalam hasil evaluasi selama kegiatan pengabdian dapat disimpulkan bahwa



kendala lokasi dampingan yang cukup jauh menjadikan intensitas yang kurang. Selain itu, pengurus PKK rata-rata bekerja sehingga solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, misalnya waktu berkegiatan disamakan dengan waktu kegiatan rutin PKK.

KESIMPULAN

Kelompok masyarakat dampingan antusias dalam kegiatan pemanfaatan fasilitas sosial untuk penanaman tanaman obat keluarga, yang ditunjukkan dengan keterlibatan secara aktif mulai dari kegiatan analisis sosial hingga pada penanaman. Bahwa tanaman toga yang ditanam tidak hanya terbatas pada tanaman jenis rempah-rempah saja, namun juga menanam pohon yang berbuah dan tanaman hias. Jenis yang ditanam antara lain pepaya, blackberry, rosella merah, pucuk merah, mangga, sereh, lidah buaya dan lidah mertua. Media tanam terdiri atas tanah secara langsung untuk pohon yang besar (1,5 – 2 meter) dan tanaman kecil (< 500cm) ditanam pada pot atau polybag. Lahan fasilitas sosial yang sebelumnya tidak termanfaatkan dapat menjadi lebih produktif dan memiliki manfaat bagi masyarakat maupun bagi lingkungan. Selain itu, kegiatan pengabdian juga dilakukan dengan melakukan edukasi terkait dengan manfaat dari obat-obat tradisional yang berasal dari tanaman toga melalui media informasi poster yang ditempatkan pada papan pengumuman milik kelompok dampingan. Berdasarkan pada kegiatan yang telah dilakukan bersama, maka beberapa saran untuk dapat dijadikan rekomendasi dalam kegiatan berikutnya adalah adanya kegiatan pelatihan bagi pengurus PKK dalam memanfaatkan tanaman toga yang telah ditanam. Pelatihan yang dimaksud dapat berupa pelatihan pembuatan jamu dimana bahan bakunya diperoleh dari hasil tanaman toga yang telah ditanam. Dengan demikian tanaman toga yang telah ditanam dapat memberikan penambahan perekonomian keluarga. Selain melakukan pelatihan pengolahan hasil tanaman toga, kelompok PKK juga dapat diberikan pelatihan pemasaran. Sehingga hal ini dapat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, A. (2021) 'Covid-19: Epidemiologi, Virologi, Penularan, Gejala Klinis, Diagnosa, Tatalaksana, Faktor Risiko dan Pencegahan', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(4), pp. 653–660. doi: 10.37287/JPPP.V3I4.574.
- Admin (2019) 'Ini 70 Jenis Koleksi Tanaman Asman Toga DLH Atam', *DLH Kabupaten Aceh*.
- Amalia, L., Irwan, I. and Hiola, F. (2020) 'Analisis Gejala Klinis Dan Peningkatan Kekebalan Tubuh Untuk Mencegah Penyakit Covid-19', *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), pp. 71–76. doi: 10.35971/jjhsr.v2i2.6134.
- Anggraeny, I. et al. (2021) 'Pendampingan Hukum Pengusaha UMKM dalam Penyelesaian Sengketa Kontrak Bisnis', *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), pp. 527–536. doi: 10.31960/CARADDE.V3I3.731.
- Atmojo, M. E. and Darumurti, A. (2021) 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman



Obat Keluarga (TOGA)', *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Universitas Bina Sarana Informatika, 4(1), pp. 100-109. doi: 10.31294/JABDIMAS.V4I1.8660.

- Ayu, I. K. (2021) 'Peningkatan Kesadaran Hukum tentang Konsep dan Problematika Pelaksanaan Hukum Gadai', *Jurnal Dedikasi Hukum*. Universitas Muhammadiyah Malang, 1(1), pp. 58-72. doi: 10.22219/JDH.V1I1.16344.
- Fadillah, U. (2020) 'Sejarah Perubahan Status Administrasi Gresik dari Kabupaten Surabaya menjadi Kabupaten Gresik Tahun 1974', *Avatara, E-journal Pendidikan Sejarah*, 9(1), pp. 1-11.
- Hakiim, A. (2020) 'Industrialisasi Di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik', *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(1).
- Haldane, V. et al. (2019) 'Community participation in health services development, implementation, and evaluation: A systematic review of empowerment, health, community, and process outcomes', *PLOS ONE*. Public Library of Science, 14(5), p. e0216112. doi: 10.1371/JOURNAL.PONE.0216112.
- Harjono, Y., Yusmaini, H. and Bahar, M. (2017) 'Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang', *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 3(1), pp. 16-22.
- Ihsan, M. (2021) 'Perlindungan Hukum Bagi Pemulia Varietas Tanaman (Petani) Pasca lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan', *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 8(3), pp. 867-880. doi: 10.15408/SJSBS.V8I3.20951.
- Karamina, H. et al. (2020) 'Pemanfaatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Keluarga Sehat Pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)', *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(2), p. 120. doi: 10.33474/jipemas.v3i2.6416.
- Mu, A., Perencanaan, C. and Perumahan, L. (2014) 'Efektivitas Pemanfaatan Fasilitas Sosial di Perumahan Bukit Kencana Jaya Semarang', 3(3), pp. 371-381.
- Mulyadi, Y. Y. and Liauw, F. (2020) 'WADAH INTERAKSI SOSIAL', *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*. Universitas Tarumanagara, 2(1), pp. 37-44. doi: 10.24912/STUPA.V2I1.6776.
- Pertiwi, R., Notriawan, D. and Wibowo, R. H. (2020) 'Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai Pencegahan COVID-19', *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*. UNIB Press, 18(2), pp. 110-118. doi: 10.33369/DR.V18I2.12665.
- Prayoga, Y., Wulandari, A. and Nurhidayati, E. (2022) 'Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Sosial Terhadap Perubahan Tutupan Lahan Pada Kawasan Peri Urban', *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil ...*, 9(3), pp. 1-7.
- Purba, T., Situmeang, R. and Rohman, H. F. (2021) *Pemupukan dan Teknologi Pemupukan, Yayasan Kita Menulis*.
- Putro, J. D. and Purwaningsih, D. L. (2014) 'Pengaruh Fasilitas Sosial Terhadap



- Kenyamanan Interaksi Sosial Penghuni Perumahan Di Kelurahan Sungai Jawi Luar Pontianak', *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 1(2). doi: 10.26418/lantang.v1i2.18799.
- Rahmawati, A. I. E. et al. (2019) 'Sosialisasi, Penyuluhan, Penanaman, Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga)', *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), pp. 389-394. doi: 10.12928/jp.v3i3.617.
- Ristawati, R. et al. (2021) 'Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Masa Pandemi (Studi Di Desa Sukobendu, Lamongan)', *Jurnal Dedikasi Hukum*. Online, 1(3), pp. 313-327. doi: 10.2229/JDH.V1I3.18408.
- Suryani, E. (2021) 'Analisis Dampak Covid-19 Terhadap UMKM (studi kasus home industri klepon di Kota Baru Driyorejo)', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), pp. 1591-1596. doi: 10.47492/JIP.V1I8.272.
- Tubagus Wahyu Jatmikko, I Nyoman Suluh Wijaya, K. E. S. (2019) 'Gangguan Pencemaran Udara dan Preferensi Bermukim Masyarakat Kecamatan Manyar di Sekitar Kawasan Industri', *Planning for Urban Region and Environment*, 8(4), pp. 115-125.
- Yuliyati, Y. B. et al. (2018) 'Pemanfaatan Arang Aktif Sekam Padi Untuk Penjernihan Air Sumur', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), pp. 160-165. Available at: <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16565> (Accessed: 23 May 2023).